



Kajian Agribisnis Komoditi Kelapa Dalam di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara

Siti Dumade¹, Munawir Muhammad² dan Ekaria²✉

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

✉ **Korespondensi** : Ekaria, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

Email : ekaria1612@gmail.com

Info Artikel :	<input checked="" type="checkbox"/> Artikel Penelitian	<input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian	<input type="checkbox"/> Riview Artikel
	Diterima : 6 Juni 2022, Disetujui : 10 Juli 2022, Publikasi On-Line : 12 Juli 2022		

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis kelapa berperan penting untuk peningkatan produktivitas dan sekaligus peningkatan pendapatan petani. Saat ini kelapa sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan kerja. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk menganalisis sistem agribisnis kelapa dalam dan pendapatan petani kelapa dalam di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 petani. Hasil dalam penelitian ini didapat bahwa tanaman kelapa merupakan komoditas yang tergolong sektor basis dan unggul pada seluruh wilayah Desa Simau. Pengolahan kelapa yang dilakukan oleh petani di Desa Simau yaitu memisahkan daging kelapa dengan tempurung kemudian di asap. Sistem pengolahan ini diperoleh dari turun temurun. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 241.183/musim panen dan rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani kora yaitu sebesar Rp 931.000/musim panen sehingga pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha agribisnis kelapa menjadi kopra yaitu sebesar Rp 693,153 per musim panen. Pengembangan kelapa olahan berupa kopra dinyatakan layak karena diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 5,54 artinya penerimaan lebih besar dari biaya produksi.

Keyword: Agribisnis, Pendapatan, Kelapa.

I. PENDAHULUAN

Pengembangan agribisnis kelapa berperan penting untuk peningkatan produktivitas dan sekaligus peningkatan pendapatan petani. Saat ini kelapa sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan kerja. Bahan baku industri dalam negeri dan konsumsi langsung. Meskipun demikian kebanyakan usahatani kelapa tidak terkait langsung dengan industri pengolahan, industri hilir, serta industri, jasa dan keuangan. Akibatnya agribisnis kelapa tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah, secara optimal dan proposional, sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penambahan pendapatan petani kelapa. Pengolahan usahatani kelapa masih bersifat tradisional dan terbatasnya modal, maupun kualitas produk yang dihasilkan masih rendah. Sampai saat ini belum banyak berubah sehingga komoditas kelapa yang mempunyai multi guna relatif tidak ada nilai tambahnya. Pangsa pasar ekspor sangat terbuka untuk semua produk kelapa. Khususnya produk ikutan seperti bungkil, arang tempurung dan sabut kelapa (Damanik, 2007).

Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra. Kopra merupakan daging buah kelapa segar yang dapat dikeringkan dengan berbagai macam cara yaitu, menggunakan sinar matahari dan pengasapan. Pengolahan kopra meliputi proses penguapan air dari daging buah kelapa, dimana kadar air awal daging buah kelapa segar yang mencapai 50% diturunkan hingga kadar air 57% melalui proses pengeringan (Amin, 2009).

Kabupaten Halmahera Utara termasuk penghasil kelapa terbesar di Provinsi Maluku Utara. Kabupaten Halmahera Utara memiliki luas wilayah perkebunan 48.825 ha. (Halut dalam angka 2018-

2019). Selain itu jika dilihat dari jenis tanaman perkebunan, komoditas kelapa di Kabupaten Halmahera Utara termasuk komoditas unggulan. Hal ini dilihat dari luas area komoditas perkebunan, memiliki luas yang lebih besar dibandingkan dengan kakao, cengkeh, dan pala. Kecamatan Galela mempunyai salah satu sentral tanaman perkebunan kelapa. Hasil produksi kelapa tersebut kemudian diproses menjadi kopra yang merupakan hasil utama petani di wilayah tersebut.

Kabupaten Halmahera Utara memiliki hasil produksi perkebunan kelapa yang terus meningkat, kelapa yang dipanen selain diolah menjadi kopra, kelapa tersebut dapat menyediakan ketersediaan bahan baku untuk agroindustri pemanfaatan tempurung kelapa menjadi arang tempurung yang dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Pengolahan kelapa menjadi kopra adalah usaha yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Galela Induk khususnya di Desa Simau karena mengingat produksi kelapa yang cukup besar setiap tahunnya. Dengan adanya pengolahan kelapa diharapkan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar dan menciptakan nilai tambah bagi para petani.

Kondisi di lapangan, pengolahan kopra yang ada di Desa Simau tersebut belum begitu baik sehingga harga dan kualitas produk kopra sangat fluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian agribisnis dan pendapatan petani kelapa dalam di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka peningkatan dan pengembangan agribisnis kelapa.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan November - Desember 2021 di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara. Penentuan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa Desa Simau merupakan salah satu sentra produksi kelapa dalam serta lokasi yang dipilih merupakan banyak perkebunan kelapa dalam yang diusahakan oleh petani setempat.

2.2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan. Analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari suatu penelitian yang akan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan tentang gambaran subsistem usaha agribisnis kelapa yang dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Selanjutnya analisis pendapatan petani mulai dari total biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha arang tempurung yang dilakukan oleh petani di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara. Sera sistematis rumus-rumus tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Analisis pendapatan (Suratiah, 2018) yaitu:

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

b. Biaya usahatani atau total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

c. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot PY$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

PY = Harga (Rp)

d. Analisis R/C Ratio

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dan biaya (*Revenue cost ratio*).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$R/C =$ nisban penerimaan dan biaya

PT= Penerimaan total (Rp)

BT= biaya total (Rp)

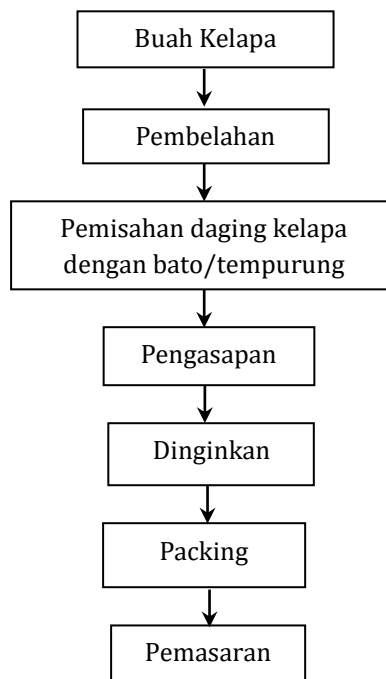
Adapun kreteria pengambil keputusan adalah sebagai berikut

1. Jika $R/C > 1$. Maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$. Maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$. Maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses produksi kelapa menjadi kopra

Buah kelapa terdiri atas kulit atau sabut kelapa, tempurung, daging dan air kelapa. Kopra adalah daging kelapa yang dipisahkan dari batok atau tempurung kelapa secara manual dan kemudian dikeringkan dengan pengasapan Proses pengolahan kelapa menjadi kopra dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra dilakukan, terlebih dahulu petani kelapa melakukan kegiatan pembersihan rumput di pada lokasi tanaman kelapa, agar nanti dalam pengumpulan buah kelapa menjadi mudah, dan selanjutnya tahapan memetik buah kelapa dari pohon induk kelapa. Kemudian kelapa akan dikumpulkan dalam suatu tempat dengan menggunakan gerobak yang telah dimodifikasi atau menggunakan kendaraan, setelah semua kelapa sudah di kumpulkan dalam satu tempat, maka dilakukan proses pengolahan kelapa menjadi kopra. Langkah pertama dilakukan adalah pembelahan buah kelapa dan dilanjutkan dengan pemisahan daging kelapa dari batok atau tempurung kelapa dengan alat pencungkil kelapa (*kore-kore*). Setelah daging kelapa di pisahkan dengan batok kelapa kemudian diletakan di tempat pengasapan (Para-para) untuk melakukan pengasapan.

Pengasapan dilakukan kurang lebih 1 sampai 2 hari agar daging kelapa tersebut benar-benar mengering dan menjadi kopra. Hasil dari pengasapan kemudian didinginkan selama 2 sampai 3 jam. Setelah didinginkan daging kelapa yang sudah menjadi kopra dimasukkan ke dalam karung dan diangkut menggunakan truk atau viar untuk menjualnya kepada pedagang kota.

3.2. Analisis Pendapatan Agribisnis Kelapa

3.2.1. Analisis biaya produksi

Biaya usahatani atau biaya produksi merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memperoleh sarana produksi yang diperlukan. Biaya produksi yang dimaksudkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan baik yang bersifat tunai dan berdasarkan pertimbangan. Proses produksi untuk menghasilkan output tidak terlepas dari biaya. Biaya adalah nilai yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan output, atau barang.

Biaya tetap pada usahatani kelapa pada masyarakat Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara meliputi cangkul, parang dan pencungkil kelapa (kore-kore). Sedangkan biaya variabel meliputi karung, bensin, tenaga kerja dan konsumsi. Secara terperinci rata-rata biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya produksi petani kelapa di Desa Simau

Jenis Biaya	Rata-rata (Rp)	Persentase %
Biaya Tetap	22.650	9,40
Biaya Variabel	218.533	90,60
Total Biaya	241.183	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2021

Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap petani kelapa di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara sebesar Rp 22.650 Per satu kali musim panen dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 218.533 per satu kali musim panen, sehingga rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani per satu kali musim panen yaitu sebesar Rp 241.183. Komponen biaya yang paling besar dalam proses produksi adalah biaya variabel.

3.2.2. Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga satuan produksi. Penerimaan usahatani ini sering disebut penerimaan kotor. Jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang berlaku jelas berkaitan dengan besarnya penerimaan. Secara terinci rata-rata produksi dan penerimaan petani kelapa di Desa Simau terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata produksi dan penerimaan petani Kelapa di Desa Simau.

Produksi (Kg)	Harga /(Kg)	Penerimaan
1.330	7.000	931.000

Sumber : Data primer setelah diolah 2021

Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani kelapa menjadi kopra di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara yaitu 1.330 Kg Per musim panen, dimana harga satuan yang berlaku pada saat penelitian sebesar Rp 7.000 sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani kelapa di Desa Simau adalah sebesar Rp 931.000 per musim panen. Besarnya penerimaan yang diperoleh para petani kelapa di Desa Simau tersebut berdasarkan oleh besar kecilnya produksi dan harga yang berlaku. Penerimaan masing-masing responden dapat dipilih pada lampiran.

3.2.3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimiliki seperti sektor produksi atau dapat pula diartikan pendapatan yang diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi usahatani kelapa. Pendapatan adalah tujuan akhir dari proses berusahatani. Pendapatan petani kelapa di Desa Simau tersajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan petani kelapa di Desa Simau

Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
931.000	235,692	693,153

Sumber : Data primer setelah diolah 2021

Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani kelapa di Desa Simau adalah sebesar Rp 928,846 per musim panen dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 241.183 per musim panen sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam petani dalam usahatani di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara adalah Rp 689.816 per musim panen. Besarnya pendapatan tersebut sangat dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga yang berlaku, sehingga para petani dalam menjalankan usahatani kelapa harus mengalokasikan faktor produksinya secara efisien untuk menghasilkan jumlah produksi yang maksimal.

3.2.4. Analisis R/C ratio

Analisis R/C ratio ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total pengeluaran atau biaya usaha. Nilai R/C ratio pada usahatani kelapa di Desa Simau dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. R/C Ratio Usahatani Kelapa di Desa Simau

Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	R/C Rato	Keterangan
931.000	235,692	5,54	Layak

Sumber : Data primer setelah diolah 2021

Analisis R/C Ratio diperoleh dari rata-rata jumlah penerimaan dibagi dengan rata jumlah biaya produksi. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa, nilai R/C Ratio usahatani kelapa yaitu 5,54. Hasil penelitian ini diperoleh R/C Ratio lebih dari 1 atau dengan kata lain usahatani kelapa di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara layak diusahakan.

IV. PENUTUP

Hasil analisis keunggulan komoditi ditemukan bahwa tanaman kelapa merupakan komoditas yang tergolong sektor basis dan unggul pada seluruh wilayah Desa Simau. Pengolahan kelapa yang dilakukan oleh petani di Desa Simau yaitu memisahkan daging kelapa dengan tempurung kemudian di asap. sistem pengolahan ini diperoleh dari turun temurun. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar RP 241.183 dan rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani kora yaitu sebesar Rp 931.000 sehingga pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha agribisnis kelapa menjadi kopra yaitu sebesar Rp 693,153 per musim panen. Pengembangan kelapa olahan berupa kopra dinyatakan layak karena diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 5,54 artinya penerimaan lebih besar dari biaya. Diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih mengkaji agribisnis kelapa dalam dari proses budidaya hingga pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dan Bambang. 2005. *Akuntansi Manajemen*. BPFE. Yogyakarta
- Amin. 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*, Lily Publisher. Yogyakarta.
- Andrianto. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Penerbit Pustaka Utama. Yogyakarta.
- BPS Halut. 2020. *Halmahera Utara Dalam Angka 2018-2019*. Badan Pusat Statistik. Halmahera Utara
- Damanik. 2007. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos nucifera) untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Perspektif Vol. 6 No. 2 / Desember 2007. Hal 94 - 104 ISSN: 1412-8004.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group. Jakarta.